

Ragam Budaya Desa Jati Pasar sebagai Aset Menuju Destinasi Wisata yang Berbasis Budaya

Siswo Martono

Universitas Dinamika

Poe-el: siswo@dynamika.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1337

Abstrak

Pengembangan desa Jatipasar sebagai destinasi wisata budaya tidak hanya untuk meningkatkan jumlah kunjungan akan tetapi juga memperhatikan dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan desa Jatipasar sebagai destinasi wisata budaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur dan dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil analisis pengembangan desa Jatipasar dengan konsep *sustainable tours development*. Ada 4 dimensi yang menjadi prinsip pengembangan, yaitu 1) ekonomi, 2) lingkungan, 3) sosial dan 4) teknologi. Pengembangan destinasi wisata dengan konsep *sustainable tours development* selalu memperhatikan dampak negatif dan positif bagi masyarakat.

Kata Kunci

Sustainable tours development, cagar budaya, destinasi wisata

Abstract

The development of Jatipasar village as a cultural tourism destination is not only to increase the number of visits but also to pay attention to the economic, environmental, social and technological dimensions. This study aims to photograph the potentials that have the opportunity to make Jatipasar village a cultural tourism destination. This type of research is ethnographic qualitative. Data collection by observation, interviews, documentation, literature study and analyzed descriptively. The results of the analysis of Jatipasar village development with the concept of sustainable tours development. There are 4 dimensions that become the principles of development, namely 1) economic, 2) environmental, 3) social and 4) technology. The development of tourist destinations with the concept of sustainable tours development always pays attention to the negative and positive impacts on society.

Keywords

Sustainable tours development, cultural heritage, tourist destinations

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Sumber daya alam maupun budaya menarik untuk dikembangkan menjadi obyek wisata (Silvitiani et al., 2018). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, destinasi wisata dengan mudah dan cepat diakses oleh wisatawan lokal maupun luar negeri (Mareta et al., 2022). Jumlah kunjungan wisata mancanegara pada bulan agustus 2022 setelah pandemi Covid-19 mulai mereda sebanyak 510,25 ribu kunjungan (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada awal tahun 2023 banyak destinasi wisata yang berbasis alam maupun budaya mulai bermunculan di berbagai daerah, baik yang dikelola oleh dinas pariwisata maupun oleh pemerintahan desa. Banyak pemerintahan desa memanfaakan sumber daya alam dan budaya yang berada di wilayah masing-masing untuk meningkatkan pendapatan desa. Destinasi wisata desa menjadi alternatif bagi masyarakat perkotaan untuk melepas kepenatan dari kesibukan sehari-hari, mereka merindukan suasana sejuk, tenang dan damai (Sugiarti, 2016).

Kabupaten Mojokerto merupakan destinasi wisata yang banyak menyuguhkan objek-objek wisata alam dan historis. Potensi-potensi yang ada di daerah bisa menjadi alternatif sumber pendapatan pemerintah melalui sektor pariwisata. Diperlukan strategi branding untuk membangun sebuah persepsi terhadap destinasi wisata disuatu daerah. Strategi branding akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menbedakan dengan destinasi wisata lainnya (Yurisma, 2021). Menurut undang-undang kepariwisataan, daya tarik wisata terdiri dari obyek yang berbasis alamiah maupun buatan. Unsur kearipan lokal yang menjadi daya tarik wisata dikembangkan melalui keanekaragaman seni dan budaya di masing-masing daerah (Manhas et al., 2012). Keanekaragaman budaya merupakan adalah kearipan lokal yang perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan untuk menopang kesejahteraan masyarakat setempat (Martono & Arifin, 2022).

Menurut badan pusat statistik Kabupaten Mojokerto tahun 2022, data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

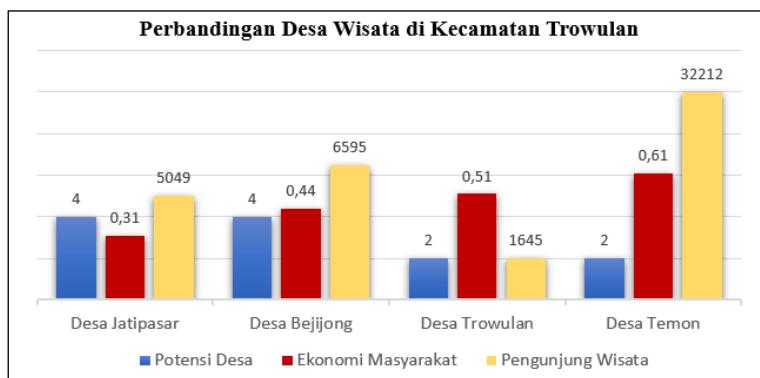
Jumlah Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan Kab. Mojokerto, 2019-2021				
No	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
1	2019	1.046	1.867.186	1.868.232
2	2020	9	832.321	832.330
3	2021	-	477.291	477.291

Sumber: BPS Kab. Mojokerto, 2022

Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Mojokerto menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Akan tetapi tren kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan, karena adanya pandemi Covid-19 dan Pemberlakuan pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Desa Jatipasar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto memiliki peninggalan sejarah yang masih dijaga kelestariannya. Salah satu peninggalan sejarah kerajaan Majapahit yang masih dirawat dan dijaga keberaaanya adalah Candi Wringin Lawang. Aset peninggalan sejarah ini oleh pemerintahan setempat dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi yang berbasis sejarah. Pengunjung yang datang ke obyek wisata ini dari berbagai golongan, mulai dari pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Ditinjau dari asal-usulnya pengunjung dari berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan tujuannya adalah melakukan penelitian dan berwisata. Desa Jatipasar memiliki keragaman aset yang berpotensi menjadi daya tarik wisata jika dibandingkan dengan desa-desa tetangga, yaitu desa Bejijong, desa Trowulan dan desa Temon, akan tetapi pengunjungnya masih sedikit. Grafik perbandingan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Keragaman Aset Wisata dan Jumlah Pengunjung

Sumber: Pemerintah Desa Jatipasar, 2022

Aset peninggalan sejarah kerajaan Majapahit menjadi daya tarik wisata Desa Jatipasar. Jenis-jenis produk industri kreatif banyak dihasilkan oleh masyarakat setempat adalah kerajinan patung, terakota dan batik. Produk kerajinan industri kreatif memperlengkapi keberadaan desa Jatipasar sebagai destinasi wisata yang berbasis budaya, selain itu ada sebuah masjid dan rumah-rumah warga masyarakat yang didesain dengan ornamen-ornamen khas Majapahitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan Desa Jatipasar sebagai desa wisata budaya. Dimensi yang dianalisis meliputi: 1) ekonomi, 2) lingkungan, 3) sosial dan 4) teknologi. Dalam penelitian ini menekankan pada adopsi teknologi informasi terhadap pengembangan destinasi wisata. Sampai sejauh mana kontribusi identitas visual dalam mempromosikan desa wisata Jatipasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis. Metode penelitian kualitatif etnografis merupakan model penelitian yang mengedepankan pada kajian kebudayaan dan lingkungan secara holistik (Sari et al., 2023). Metode penelitian ini relevan dipergunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan aset budaya di Desa Jatipasar, Kabupaten Mojokerto yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Data primer

dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan kepala desa Jatipasar, ketua kelompok sadar wisata, warga masyarakat desa Jatipasar dan pengunjung, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen yang ada di kantor desa Jatipasar dan laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2007). Tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Candi Wringin Lawang

Candi Wringin Lawang merupakan salah satu aset peninggalan sejarah yang berada di Desa Jatipasar Kabupaten Mojokerto dan sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai cagar budaya dengan surat keputusan Nomor: 177/M/1998, Tanggal SK: 1998-07-21. Wringin Lawang asal muasalnya dari bahasa Jawa yaitu *ringin* yang artinya pohon beringin, *lawang* adalah pintu, jadi kalau kedua kata digabung menjadi *Wringin Lawang* yang memiliki artinya sebuah candi yang menyerupai pintu. Aset ini tepatnya berada di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi Wringin Lawang merupakan bangunan kuno yang berbentuk gapura belah tanpa atap, masyarakat banyak yang menyebut tipe candi bentar, dibangun dengan menggunakan material batu merah yang disusun menyerupai pintu gerbang. Menurut kepala desa Jatipasar candi ini merupakan pintu gerbang masuk kerajaan Majapahit dengan spesifikasi ketinggian 15,5 meter, panjang 13 meter, lebar 11,5 meter, jarak antara kedua bangunan gapura selebar 3,5 meter dan memiliki tangga berjumlah 7 (tujuh) undakan tangga di sebelah barat dan 4 (empat) undakan tangga di sebelah timur. Bangunan ini menempati lahan seluas 616 meter dan dibangun pada abad 14 pada era kejayaan Majapahit. Situs peninggalan kerajaan Majapahit ini seringkali oleh masyarakat sekitar difungsikan untuk menata sesaji sebagai upaya mencari berkah dan keselamatan.

Operasional candi Wringin Lawang setiap hari dibuka pukul 07.00 sampai 17.00, dengan biaya masuk sebesar Rp3.000,00. Pengunjung biasanya paling banyak setiap akhir pekan atau hari-hari libur. Pengunjung kebanyakan dari kalangan pelajar, mahasiswa untuk belajar sejarah dan beberapa masyarakat umum yang bertujuan untuk berwisata. Berdasarkan lokasinya, Candi Wringin Lawang terletak di tempat yang strategis, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Aksesibilitas menuju lokasi mudah dijangkau karena tidak jauh dari jalan poros Surabaya, Solo, dan Yogyakarta. Tersedia akomodasi berupa *homestay* yang tidak jauh dari lokasi Candi Wringin Lawang. Situs ini sebagai alternatif wisata edukasi dan keluarga dengan biaya yang murah.

2. Masjid Majapahitan

Masjid Darul Muttaqin, salah satu tempat ibadah yang berada di Desa Jatipasarn, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh tempat-tempat ibadah lain, karena ornamen-ornamen didesain khas Majapahitan, mulai pintu, ventilasi, mimbar bernuansa Majapahitan. Suwaji, penjaga masjid, menceritakan bahwa ventilasi masjid didesain menyerupai surya Majapahit yang ditemukan pada reruntuhan bangunan kerajaan Majapahit. Dinding-dinding tempat ibadah ini juga menggunakan material batu merah khas Majapahit. Tempat ibadah ini dibangun pada tahun 2009 yang terletak di kecamatan Trowulan dan ditengarai sebagai pusat kerajaan Majapahit pada saat itu. Secara geografis masjid Darul Muttaqin terletak di tepi *bypass* Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, sehingga menjadi tempat persinggahan umat muslim yang berkunjung ke kawasan Trowulan untuk sholat dan bahkan untuk berswafoto.

3. Rumah Majapahitan

Sejak tahun 2015 pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) telah mengalokasikan anggaran untuk membangun rumah tinggal khas kerajaan Majapahit di kawasan cagar budaya nasional Trowulan. Pemerintah daerah sudah membangun rumah tinggal masyarakat setempat sebanyak 296 rumah. Tipologi bangunan rumah di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto menggunakan arsitektur Majapahitan, dengan atap model limasan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari et al., 2008). Model rumah tinggal Majapahitan merupakan salah satu bentuk kearipan lokal yang bernilai ekonomi (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Kebanyakan dibangun dengan material bata merah yang disusun seolah-olah tanpa semen perekat dengan wuwungan model

mengelungkung. Material bata merah menjadikan ciri khas arsitektur majapahitan yang banyak di gunakan oleh masyarakat. Karakteristik rumah-rumah tinggal di Desa Jatipasar erat sekali dengan aliran kepercayaan mereka, hal ini dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal yang diperlengkapi dengan tempat-tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan. Penataan halaman rumah yang menyatu dengan halaman rumah tinggal yang lain, menandakan bahwa masyarakat Desa Jatipasar memiliki karakteristik sosial, ekonomi dan budaya yang tinggi.

4. Industri Kreatif

Desa Jatipasar merupakan salah satu desa yang masuk dalam kawasan cagar budaya, memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di desa-desa lain. Aset yang menjadi peninggalan sejarah tidak hanya dalam bentuk fisik akan tetapi juga berbentuk budaya. Budaya yang sudah mengakar semenjak kejayaan kerajaan Majapahit oleh masyarakat setempat dipertahankan dan dikembangkan ke ranah ekonomi, salah satunya adalah mengembangkan kerajinan industri kreatif, yang terdiri dari seni pahat patung, kerajinan terakota dan batik yang bercirikan Majapahit. Kerajinan seni pahat patung arca Majapahit berada di dusun Wringin, Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan. Ragam seni pahatan patung yang diproduksi adalah ganesha, Budha, parwati dan model-model seni pahatan kontemporer seperti garuda dan binatang.

Selain seni pahatan patung yang bercorak Majapahitan, masyarakat Desa Jatipasar memiliki usaha kerajinan terakota yang bercirikan Majapahit. Terakota merupakan kerajinan yang terbuat dari tanah liat halus yang dibentuk menjadi peralatan dapur, yaitu cobek, periuk, kuali, dandang, dan tempayang. Setelah berbentuk benda sesuai keinginan, tanah liat dikeringkan diatas tungku dan dibakar dengan suhu bertemperatur tinggi, sehingga kandungan zat besi pada tanah liat akan berubah menjadi warna orens, kuning dan merah. Selain dibentuk menjadi model-model peralatan dapur, kerajinan terakota juga dibentuk menjadi patung, *wuwungan* rumah tinggal, kendi dan kerajinan lainnya yang bisanya dipergunakan sebagai oleh-oleh wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Desa Jatipasar.

Keanekaragaman budaya di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan mengimplementasikan budaya Majapahit kedalam bentuk seni batik. Batik khas peninggalan Majapahit memiliki corak dan motif berbeda dengan daerah lain, warnanya dominan coklat muda dan biru yang dilengkapi dengan simbol surya majapahit. Motif-motif batik khas majapahit diantaranya adalah mrico bolong, sisik grinsing, pring sedapur, dan burung bertenger.

5. Tradisi/Adat Istiadat

Masyarakat Desa Jatipasar memegang teguh tradisi peninggalan nenek moyang secara turun temurun. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan dan dilestarikan sampai saat ini adalah *ruwah* desa. Dinamakan ruwah desa karena dilaksanakan bertepatan dengan bulan ruah menurut perhitungan kalender jawa, sehingga setiap tahun diselenggarakan satu kali. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan kemakmuran yang diberikan kepada Desa Jatipasar, selain itu juga berfungsi sebagai ajang untuk melestarikan budaya di tengah-tengah gempuran modernisasi budaya barat. Atraksi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah kirab budaya yang pesertanya terdiri dari 11 rukun tetangga (RT). Masing-masing RT membawa sesaji dalam bentuk gunungan buah-buahan, hasil bumi lainnya untuk diarak menuju Candi Wringin Lawang. Arak-arakan diikuti oleh kereta kencana yang ditumpangi oleh ibu-ibu dan pelajar yang berdandan ala putri majapahit. Yang tidak kalah menariknya adalah keterlibatan berbagai unsur seni dan budaya yang ada di desa Jatipasar, yaitu pencak silat, bantengan, musik patrol, dan kuda lumping. Sebagai puncak acara masyarakat memperebutkan tumpeng raksasa yang diarak ke Candi Wringin Lawang, menurut kepercayaan mereka sesaji yang diperebutkan akan membawa berkah.

6. Dukungan Pemerintah

Seiring dengan perkembangan penduduk yang semakin pesat, ekspansi perusahaan-perusahaan di Kabupaten Mojokerto merambah ke desa-desa, kegiatan penggalian lahan oleh masyarakat semakin hari semakin luas, situs-situs peninggalan sejarah di Kecamatan Trowulan terancam, sehingga perlu dilindungi keberadaannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan satuan ruang geografis Trowulan sebagai cagar budaya peringkat nasional berdasarkan keputusan menteri No. 260/M/2013 (Kemendikbud, 2013). Secara geografis Desa Jatipasar merupakan salah satu desa yang berada dalam cakupan kawasan cagar budaya Trowulan. Cagar budaya di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto adalah kekayaan



budaya (kultural) yang mengandung nilai-nilai kearipan lokal yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaanya. Penggunaan cagar budaya Trowulan sebagai destinasi wisata rekreasi, wisata sejarah, religi dan budaya sesuai dengan Peraturan Tata Ruang Wilayah Pemerintah Kabupaten Mojokerto No. 9 Tahun 2012. Arah kebijakan pemerintah Kabupaten Mojokerto tahun 2021-2026 pelestarian dan perlindungan cagar budaya, peningkatan daya tarik wisata, promosi wisata dan pengembangan industri kreatif. Pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto meliputi pengembangan pariwisata, pemasaran pariwisata, dan organisasi kepariwisataan tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Tahun 2018-2033 (RipDisbuporapar, 2020).

7. Dukungan Masyarakat

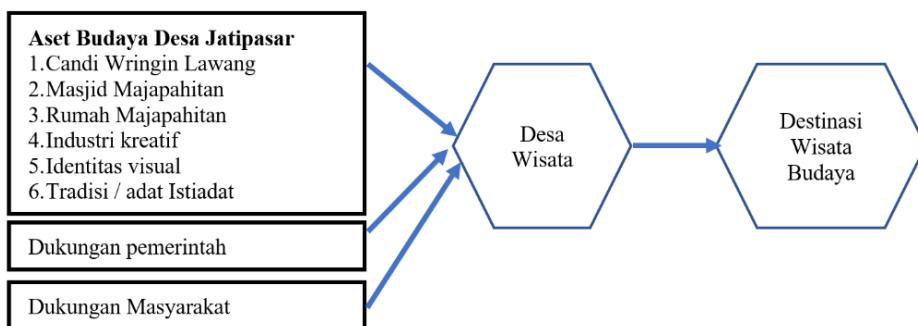
Terbentuknya destinasi wisata di suatu daerah sangat tergantung sepenuhnya pada partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat diantaranya pengambilan keputusan, aktif sebagai pelaksana kebijakan, memanfaatkan peluang yang ada sebagai kegiatan perekonomian, pendidikan, penelitian, dan aktif melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan. Bentuk-bentuk dukungan sosial dan budaya meliputi kepatuhan dalam mengikuti penataan lingkungan, desain rumah tinggal, gapura, tempat ibadah, dan jenis-jenis usaha dengan mengadopsi budaya majapahit. Masyarakat setempat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap situs-situs peninggalan sejarah Majapahit, hal ini dapat dilihat dari keberadaan Candi Wringin Lawang yang masih terjaga dan terawat dengan baik. Pada sektor perekonomian masyarakat banyak yang menyediakan *homestay* bagi wisatawan yang ingin berkunjung dan mendalami budaya yang ada di Desa Jatipasar, usaha warung makanan, minuman, menjual oleh-oleh khas desa Jatipasar. Pelaku-pelaku usaha di bidang industri kreatif, meliputi kerajinan batik tulis khas majapahit, pemahat patung, kerajinan terakota dan pemandu wisata.

8. Identitas Visual

Identitas visual adalah bentuk fisik yang bisa dilihat atau diamati oleh konsumen yang bertujuan untuk membedakan produk yang satu dengan yang lain. Identitas visual merupakan atribut atau perlengkapan untuk membangun kesadaran merek dan promosi produk (Prawita et al., 2017). Desa Jatipasar merupakan salah satu destinasi wisata yang berbasis budaya tidak memiliki atribut atau *taxline* tertentu yang menjadi penanda bagi calon pengunjung. Identitas visual membantu mempermudah masyarakat yang belum mengenal destinasi wisata desa Jatipasar. Kegiatan promosi dan hal-hal yang berhubungan dengan administratif memerlukan identitas visual sebagai bentuk eleman dasarnya (Adam et al., 2023).

Pembahasan

Terbentuknya destinasi desa wisata yang berbasis budaya tidak terlepas dari aset-aset yang menjadi unsur pembentuknya. Analisis terhadap aset-aset yang menjadi unsur pembentuknya dapat dilihat pada skema gambar 3.



Gambar 3. Model Analisis

Berdasarkan analisis peneliti, pengembangan Desa Jatipasar sebagai destinasi wisata berbasis budaya mengadopsi konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Ada empat dimensi yang tercakup dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Desa Jatipasar, yaitu dimensi ekonomi (*economically*), lingkungan (*environmentally*), sosial (*socially*) dan teknologi (*technologically*).

Dampak pengembangan Desa Jatipasar menjadi destinasi wisata budaya dari sektor ekonomi memberikan arah dan manfaat yang jelas bagi masyarakat yang menjadi pemangku wilayah. Orientasi kehidupan masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani, dengan mendapatkan penghasilan setelah masa panen tiba, lambat laun

bergeser pada alternatif sumber mata pencaharian baru. Secara ekonomi masyarakat memberikan respon positif terhadap pengembangan desa Jatipasar sebagai destinasi wisata budaya. Indikasinya banyak lahir pelaku industri kreatif di desa Jatipasar, jenis-jenis industri kreatifnya yaitu pengrajin pahat patung, kerajinan terakota yang terbuat dari tanah liat, dan batik dengan ciri khas Majapahit. Jenis-jenis seni pahatan patung, adalah patung Ganesha, patung Budha Parwati, dan model-model seni pahatan kontemporer, seperti garuda dan model-model patung binatang. Model-model terakota meliputi patung dari tanah liat, *wuwungan* rumah tinggal, kendi dan lain-lain. Varian Produk batik yang bercorak Majapait, adalah mrico bolong, sisik grinsing, pring sedapur dan burung bertengger. Kekhasan batik Majapahitan adalah terletak pada corak warna dominan coklat muda, biru dengan simbol surya majapahit. Selain dalam bentuk industri kreatif ada juga masyarakat yang alih profesi menjadi *tour guide*, menyewakan *homestay*, gerai souvenir, dan usaha makanan serta minuman.

Implementasi kebijakan pemerintah No: 177/M/1998 yang menetapkan kawasan Trowulan sebagai cagar budaya nasional, berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Candi Wringin Lawang yang berada di dukuh Wringin Lawang, Desa Jatipasar adalah salah satu situs peninggalan kerajaan Majapahit, menjadi ikon yang terus dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Penataan lingkungan tempat tinggal yang bercirikan budaya Majapahitan, kreativitas masyarakat mendirikan masjid Majapahitan menjadi bentuk kearipan lokal yang tidak ditemukan di tempat lain. Karakter rumah tinggal dibangun dengan material batu bata merah, yang seolah-olah disusun tanpa menggunakan perekat. *Wuwungan* model melengkung menjadi ciri khas arsitektur Majapahitan yang terus dikembangkan sampai saat ini. Penetapan kawasan Trowulan sebagai cagar budaya yang didukung dengan peraturan daerah yang berkaitan dengan penataan tata ruang wilayah (Perda RtRw) memberikan perlindungan terhadap keberadaan aset-aset peninggalan kerajaan Majapahit dari semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan yang berada di sekitar cagar budaya Trowulan. Penggalian tanah untuk keperluan produksi kerajinan menjadi ancaman bagi aset-aset peninggalan jaman Majapahit. Candi Wringin Lawang menjadi sebuah *heritage* yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya, sehingga menjadi obyek wisata edukasi bagi masyarakat lokal maupun mancanegara.

Pengaruh sosial (*socially*) pengembang desa wisata Jatipasar sebagai destinasi wisata budaya, tidak menggeser atau meniadakan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah dipegang teguh oleh masyarakat desa Jatipasar. Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata di desa Jatipasar tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Desa Jatipasar. *Ruwah* desa yang diselenggarakan setiap bulan *ruwah* menurut kalender Jawa, tetap lestari dan rutin diselenggarakan setiap tahun sekali. Tradisi *ruwahan* merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan limpahan rejeki kepada masyarakat desa Jatipasar. Kirab budaya menjadi salah satu kegiatan yang banyak dinanti-nanti oleh masyarakat, baik lokal maupun mancanegara, menjadi sebuah tradisi yang bersifat *entertain/hiburan*. Kirap budaya dilakukan dengan membawa sesaji dalam bentuk gunungan buah-buahan, hasil bumi diarak menuju candi Wringin Lawang, dan dilanjutkan dengan doa bersama. Di akhir kegiatan ini masyarakat memperebutkan gunungan tumpeng, mereka meyakini sesaji ini akan memberikan keselamatan dan kemakmuran.

Secara teknologi (*technologically*) masyarakat desa Jatipasar dengan senang hati menyambut kawasan Trowulan sebagai cagar budaya nasional. Desa Jatipasar secara geografis berada dalam kawasan cagar budaya nasional. Identitas visual memberikan kemudahan bagi kelompok sadar wisata (pokdarwin) di Desa Jatipasar untuk mempromosikan keberadaan desanya sebagai destinasi wisata budaya. Identitas visual adalah bentuk fisik yang mudah dikenali oleh masyarakat/wisatawan untuk membedakan destinasi wisata satu dengan yang lainnya. Perkembangan teknologi informasi menjadi media yang memiliki jangkauan yang luas dan berbiaya murah menjadi alternatif untuk mempromosikan keberadaan desa Jatipasar sebagai destinasi wisata budaya. Berdasarkan data di atas, wisatawan yang berkunjung ke desa Jatipasar didominasi oleh pelajar dan mahasiswa untuk belajar sejarah Majapahit. Pelajar dan mahasiswa adalah masyarakat yang memiliki kecenderungan kuat dalam menggunakan media sosial, sehingga penggunaan identitas visual untuk promosi cukup baik.

Simpulan

Pengembangan Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan menjadi destinasi wisata berbasis budaya dengan menerapkan konsep *sustainable tourism development* (pembangunan berkelanjutan). Ada 4 prinsip yang ditekankan dalam pengembangan desa Jatipasar sebagai destinasi wisata budaya, yaitu prinsip kelayakan ekonomi, lingkungan, sosial dan teknologi. Prinsip ekonomi (*economically*) masyarakat desa Jatipasar memiliki alternatif

sumber mata pencaharian baru, serta memberikan pandangan baru dari segi peradaban. Prinsip lingkungan (*environmentally*), pengembangan Desa Jatipasar sebagai destinasi wisata mengedepankan pada kelestarian lingkungan dan budaya, serta sedapat mungkin menghindari dampak negatif lingkungan dan keseimbangan ekologi. Prinsip sosial (*socially*), nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat mendapat panggung untuk terus dikembangkan. Tradisi *ruwahan* tidak melemahkan keyakinan masyarakat desa Jatipasar yang kebanyakan saat ini menganut agama islam. Kirab budaya pada *ruwahan* berkontribusi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat, karena pengunjungnya banyak yang datang dari luar wilayah. Prinsip penerimaan teknologi (*technologically*), secara prinsip masyarakat desa Jatipasar tidak keberatan dalam menyesuaikan dengan teknologi yang digunakan untuk mendukung pengembangan destinasi wisata. Identitas visual dalam bentuk logo dan *stationary set* dapat diimplementasikan baik untuk kegiatan promosi maupun administratif kelompok sadar wisata. Masyarakat banyak memanfaatkan teknologi informasi untuk mempromosikan desanya sebagai destinasi wisata budaya. Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, diharapkan konsep pengembangan destinasi wisata Desa Jatipasar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial, dan kelestarian aset-aset peninggalan sejarah kerajaan Majapahit.

Daftar Rujukan

- Adam, M., Siswo, A., Setya, M., & Erdiana, P. (2023). TA: *Perancangan Destination Branding Desa Jatipasar Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Awareness Hasil dan Analisa Data*. (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika)
- Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2021. *Badan Pusat Statistik*, 12, 25.
- Kemendikbud. (2013). *Surat Keputusan Mendikbud No. 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional*.
- Manhas, P. S., Gupta, D. R., & Dogra, J. E. E. T. (2012). Destination Brand Building, Promotion & Branding: Impact Analysis of Brand Building Elements. *Tourism Destination Management: Strategic Practices and Policies*. New Delhi: Kanishka Publishers, 390-405.
- Mareta, R. K., Farida, N., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Citra Destinasi dan Produk Wisata terhadap Keputusan Berkunjung melalui Electronic Word Of Mouth (Studi pada Pengunjung Wisata Eling Bening). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(1), 33-40. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.33569>
- Martono, S., & Arifin, M. (2022). Aset Budaya sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Desa Pujiharjo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1379-1386. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1052>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*.
- Permatasari, I., Antariksa, & Rukmi, W. I. (2008). Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Arsitektur E-Journal*, 1(2), 77–93.
- Prawita, R., Swasty, W., & Aditia, P. (2017). Membangun Identitas Visual Untuk Media Promosi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Building Visual Identity for Micro Small and Medium Media Promotions Business. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 27-42.
- RipDisbuporapar. (2020). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Tahun 2018-2033*.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Silvitiani, K., Yulianda, F., & Siregar, V. P. (2018). Perencanaan Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Potensi Sumberdaya Alam dan Daya Dukung Kawasan di Desa Sawarna, Banten (Coastal Tourism Development Based on Natural Resources and Carrying Capacity in Sawarna Village, Banten). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(2), 66-72. <https://doi.org/10.22146/jml.23076>
- Sugiarti, R. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14-22.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Yurisma, D. Y. (2021). Aset Budaya sebagai Konsep Destination Branding Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i1.836>

